

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging adalah makanan asal hewani yang memiliki kandungan gizi dan sumber protein, hal ini yang menjadikannya kebutuhan pokok manusia. Protein hewani diperlukan manusia sebab mempunyai asam amino dan ringan dicerna serta efektif pemanfaatannya. Asam amino yang terdapat pada protein hewani tersebut hampir sama dengan struktur asam amino yang diperlukan manusia.¹ Daging ayam adalah produk yang mempunyai ukuran gizi setara pada ukuran gizi daging lainnya, angka konsumsi daging ayam di Indonesia meningkat 10% per tahun.²

Salah satu cara supaya aktivitas sebelum produksi dapat menciptakan produk hewan peliharaan yang terjamin sebagai halnya yang tertera pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 berkenaan dengan kaidah budidaya ayam broiler dan ayam petelur yang terjamin yaitu dengan mengikuti metode pemeliharaan ayam broiler yang baik (*GFP/Good Farming Practices*).

Salah satunya pada upaya pengamanan terhadap penyakit adalah melakukan vaksinasi terhadap ayam pedaging sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang kesehatan hewan seperti halnya pada lokasi peternakan harus dipagari dengan satu pintu masuk dan di pintu masuk dilakukan penyemprotan disinfektan.³

Daging ayam ras broiler adalah produk peternakan yang harus bebas dari bentuk cemaran residu, seperti cemaran antibiotik atau obat hewan agar aman dikonsumsi oleh masyarakat. Penggunaan antibiotik yang tidak baik atau penggunaan secara berlebihan akan terakumulasi di jaringan atau organ hewan.⁴

Kekurangan salah satu nutrisi dan lingkungan pada pemeliharaan broiler ini biasanya sensitif terhadap penyakit yang diakibatkan oleh parasit, jamur, virus dan bakteri.⁵ Pemeliharaan broiler dengan menggunakan antibiotik dalam campuran pakan dapat menyebabkan residu dalam daging ayam.⁶ Residu atau terakumulasinya antibiotik di dalam tubuh hewan akan berdampak kepada kesehatan manusia seperti keracunan, alergi bahkan sampai resistensi terhadap antibiotik tersebut.⁷

Pemilihan antitoksin untuk pakan ternak bertujuan supaya dapat mencegah penyakit serta kontaminasi bakteri yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan hewan ternak, golongan obat antibiotik yaitu tetrasiklin merupakan gambaran antimikroba yang biasanya ditambahkan pada pakan ternak. Jenis antibiotik ini bekerja terhadap mikroorganisme gram positif maupun negatif dengan cara menghambat pertumbuhan bakteri.⁸ Selain harga tetrasiklin tergolong murah, juga mudah diperoleh sehingga pemakaiannya ditemukan di beberapa negara berkembang khususnya di Indonesia. Berdasarkan data di Jawa Barat, sekitar 70% sampel daging ayam terdeteksi residu golongan tetrasiklin (oksitetrasiklin dan klortetrasiklin).⁹

Residu antibiotik dapat mengakibatkan resistensi jika masih memiliki potensi sebagai antibakteri sehingga penumpukan antibiotik perlu dipertimbangkan pada bahayanya residu obat antibiotik pada pakan hewan.¹⁰ Menurut hasil eksplorasi

sebelumnya, ditemukan residu antibiotik pada organ ginjal, hati dan daging ayam broiler.¹¹ Untuk menjamin hasil dari produk pangan asal hewan layak dikonsumsi, Badan Standarisasi Nasional (BSN) menetapkan Batas Maksimum Residu (BMR) yang tercantum dalam SNI 01-6366-2000 yang menetapkan bahwa batas maksimum residu antibiotik tetrasiklin pada produk pakan hewan ternak khususnya pada daging sebesar 0,1 ppm.¹²

1.2 Tujuan Skripsi

Tujuan *review* artikel ini untuk mengkaji informasi ilmiah mengenai metode analisis yang digunakan untuk menetapkan kadar residu tetrasiklin dan kadar tetrasiklin yang terdapat pada daging ayam broiler yang diperjualbelikan, sehingga dapat memberikan informasi yang tepat bagi masyarakat mengenai keamanan mengkonsumsi ayam broiler.

1.3 Luaran Skripsi

Artikel kajian literatur ini telah dilakukan *submit* di Jurnal Ilmiah Farmako Bahari terakreditasi Sinta 3 (tiga) dan sedang menunggu penilaian (*waiting assignment*) yang berjudul “*Review: Analisis Residu Tetrasiklin Pada Daging Ayam Broiler*”.